

## WAYANG DAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

**Ahmad Maliki**

STAI Sufyan Tsauri Majenang  
malikhipnosis@gmail.com

**Abstract:** Wayang aside from being a very popular art medium in society, it also has various philosophical meanings, both from the story line, symbols, and tools. In the context of education, puppets have a high contribution in the dissemination of educational values. Referring to its historical perspective, wayang is an educational media aimed at rural communities, through this art approach religious values (Islam) can be well received.

**Keywords:** *Philosophy, Wayang, Education*

**Abstrak:** Wayang selain sebagai media seni yang sangat populer di masyarakat, juga memiliki berbagai makna filosofis, baik dari alur cerita, simbol, dan perangkatnya. Dalam konteks pendidikan, wayang memiliki kontribusi yang tinggi dalam penyebaran nilai-nilai edukatif. Merujuk pada perspektif historisnya, wayang merupakan media edukatif yang ditujukan kepada masyarakat pedesaan, melalui pendekatan seni inilah nilai-nilai agama (Islam) dapat diterima dengan baik.

**Key Words:** *Filsafat, Wayang, Pendidikan*

### A. Pendahuluan

Orang Indonesia yang Jawa terutama dan yang merasa “ngerti” wayang pada umumnya, menerima wayang secara apa adanya sebagai hal biasa sehari-hari dan sudah semestinya begitu, tidak perlu dipermasalahkan. Namun bagi orang Jawa yang awam sebaliknya, menonton dan mencintai wayang semula hanyalah karena naluri dan tradisi. Lama kelamaan kecintaan itu menimbulkan fanatisme. Bukan saja pada wayang secara keseluruhan, namun sampai pada tokoh-tokoh tertentu pada wayang itu sendiri. Akhirnya memujanya dan memitoskannya, bahkan sampai mempunyai anggapan bahwa sesuatu yang ada pada wayang merupakan sesuatu yang pernah ada dan pernah terjadi. Maka wajar kalau ada beberapa orang yang mempunyai anggapan adanya kuburan Prabu Darmakusuma di Demak, termasuk orang-orang Madura beranggapan bahwa Prabu Baladewa raja kerajaan Madura, bukan Mandura sebagaimana tertulis dalam beberapa kitab-kitab pewayangan. Hanya masalah kemiripan nama antara Mandura dengan Madura seorang dalang bisa bisa babak

belum dihajar masa jika saja di Madura berani membuat pementasan Prabu Baladewa kalah dalam perang (Mulyono, 1977:11).

Dari persepsi tersebut ada dua hal yang cukup menarik bagi penulis, yaitu:

1. Wayang dianggap sebagai suatu hal yang biasa khususnya bagi yang merasa “ngerti” wayang.
2. Wayang dianggap sebagai sesuatu hal yang luar biasa, bahkan sesuatu yang “suci”, ada dalam kenyataan hidup, dan tokoh-tokohnya seolah-olah adalah nenek moyangnya, baik dalam jalur mitos, legenda maupun sejarah.

Dari kedua hal tersebut cukup menarik bagi penulis untuk membuka sisi-sisi dan aspek-aspek yang spesifik dari dunia wayang, menyuguhkan wayang dari sifatnya yang falsafi dan memperkenalkan wayang yang memancarkan nilai-nilai yang diperlukan dalam tata hidup dan kehidupan sehari-hari.

Melihat wayang sama halnya dengan melihat kaca rias, yang dilihat bukan kacanya tetapi apa yang ada dalam kaca tersebut yakni bayangan (lakon) dirinya sendiri. Maka dari itu tidak mengherankan jika wayang berlaku bagi segala umur. Seperti halnya kaca rias, walaupun kaca tersebut digunakan bagi segala umur tidak akan mengganggu suatu apapun. Karena bagi yang tua akan melihat “kesepuhannya”, sedangkan yang muda akan melihat “kedewasaannya, yang anak akan melihat “keremajaannya”. Maka wajar jika wayang dianggap sebagai bahasa lambang bahkan menjadi “ensiklopedia hidup” (Mulyono, 1977:39).

Wayang sendiri dilihat dari fungsinya selalu mengalami perubahan, yaitu sejak fungsi sebagai alat suatu upacara yang ada hubungannya dengan kepercayaan (*magic religius*), dakwah dalam penyiaran agama Islam oleh para wali, politik, penerangan, ruwatan sampai menjadi alat pendidikan yang didaktis. Lalu menjadi bentuk kesenian daerah dan kemudian menjadi objek ilmiah. Sekarang banyak orang mengatakan bahwa wayang kulit adalah kesenian yang tinggi martabatnya, bahkan memberi predikat bahwa wayang kulit adalah kesenian klasik tradisional adiluhung.

Tidak ada habis-habisnya menimba hikmah atau makna dari wayang, lakon-lakonnya saja sudah sangat rumit belum lagi susunan adegan yang “jejeran” maupun yang “perang” juga mengandung kupasan dan uraian yang tidak mudah. *Kakawin, suluh, sendhon, ada-ada* atau *tembang* yang daisajikan oleh ki dalang dalam pelbagai variasi serta iringan instrumen gamelan sesuai dengan suasana yang

dikehendaki, serta *janturan*, *kanda*, *gedongan*, dan *gunem* dalam susunan bahasa yang prosaik-lirik dan pas dengan suasana adegan yang bersangkutan, mencerminkan pula suatu tata nilai yang menyentuh perasaan etika khalayak bagi yang sanggup menangkapnya (Amir, 1991:9).

Melihat begitu dalam hikmah dan makna yang terkandung dalam pewayangan, maka untuk menjelajahi nilai-nilainya baik yang terkandung dalam kehidupan maupun dalam budaya yang nantinya bermuara pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam berbagai kadar dan takaran terasa sebagai suatu pengembaraan disuatu alam batin yang cukup gawat, yang kiranya perlu persiapan matang dan mantap secara luar dalam lahir batin. Wayang selain sebagai media informasi juga merupakan media dakwah dan pendidikan, didalamnya terdapat banyak nilai-nilai hidup baik yang hubungannya dengan Tuhan, alam, diri sendiri dan lingkungan yang lebih mengarah pada pendidikan yang sangat halus (batin), tidak bersifat menggurui, akan tetapi lebih menunjukkan antara sebab akibat dari perbuatan manusia.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*), secara terminologi penelitian studi pustaka adalah penelitian dengan cara mengkaji literatur baik itu dalam bentuk buku, majalah, tabloid dan tulisan-tulisan yang mendukung. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah peneliti selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan teknik deskriptif, langkah interpretatif, dan pengambilan keputusan.

## **C. Pembahasan**

### **1. Sejarah Wayang**

Tak terhitung banyaknya sarjana Barat maupun sarjana Indonesia yang telah mengupas, menyelidiki dan menulis mengenai persoalan sejarah dan asal-usul wayang Purwa yang selama ini kita kenal sebagai wayang kulit. Masing-masing

dengan pendapat yang berbeda bahkan sering terjadi pertentangan didalamnya. Oleh karena itu disini akan ditulis suatu pendekatan fakta dan logika yang mudah-mudahan dapat dipergunakan sebagai pengantar ilmu pengetahuan wayang. Terutama yang menyangkut apakah wayang itu pada dasarnya adalah asli Jawa atau Indonesia, atautkah wayang merupakan pengaruh kebudayaan Hindu atau produk hibrida dari kebudayaan bangsa yang berkembang.

Ada beberapa teori yang diungkapkan oleh para ahli dalam penelitian ilmiah akademisnya yang mengupas tentang wayang kulit dalam keasliannya yang seterusnya akan dijadikan sumber dalam penelitian ini.

- a) Menurut Brandes bahwa: “wayang kulit bukan karena pengaruh Hindu, sebab di Hindu lain bentuk dan warnanya” (Mertosedono, 1986:8).
- b) G.A.J. Hazeu mengupas secara ilmiah tentang pertunjukan wayang kulit dan menyelidiki istilah-istilah sarana pertunjukan wayang kulit, yaitu: *wayang*, *kelir*, *blencong*, *kepyak*, *kotak* dan *cempala*. Istilah-istilah tersebut hanya ada dan terdapat dipulau Jawa asli. Kecuali cempala yang merupakan bahasa Sansekerta. Pokok pikirannya untuk membuktikan asal wayang kulit harus dicari dari bahasa asal, dari mana datangnya istilah alat-alat atau sarana pentas yang digunakan dalam pertunjukan pertama kalinya pada zaman kuno atau sejak pertunjukan itu masih sangat sederhana.
- c) Menurut Vert, “suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri adalah bahwa baik dalam wayang maupun dalam gamelan jelas ada pengaruh dari suatu bangsa yang mempunyai peradaban lebih tinggi. Adapun pengaruh yang dimaksud dalam hubungan ini adalah pengaruh Hindu” (Mertosedono, 1986: 9).

Berdasarkan kenyataan tersebut menunjukkan bahwa wayang dalam bentuk aslinya jika dilihat dari bentuk, warna dan bahasa serta alat yang digunakan dalam pertunjukan adalah asli produk Jawa atau Indonesia. Walaupun menurut Vert masih mempunyai pengaruh dari Hindu. Hal ini juga tidak bisa dipungkiri mengingat pertunjukan wayang pada zaman dulu erat kaitannya dengan sesuatu yang berbau mistik dan mempunyai kaitan dengan ritual atau upacara-upacara keagamaan untuk menghormati *hyang*, roh-roh nenek moyang yang telah mati. Namun pendapat G.A.J. Hazeu dan Brandes juga cukup beralasan dengan mengemukakan bentuk dan bahasa awal yang digunakan.

Untuk melihat kenyataan yang lebih jauh lagi, perlu menyelidiki kapan wayang itu pertama kali dipertunjukkan. Wayang sampai pada hari ini sudah berumur lebih dari  $\pm 3500$  tahun yaitu ( $\pm 1500$  SM-2017). Hal ini lebih jelas membuktikan bahwa wayang kulit merupakan produk asli Jawa-Indonesia karena pada saat itu kebudayaan Hindu belum masuk, yakni kira-kira pada tahun  $\pm 1500$  SM, dan pengaruh Hindu lebih jelas merupakan pernis luarnya saja (Mertosedono, 1986:1).

Sebagai kebudayaan Jawa wayang itu sudah tua sekali serta terkenal dan itu sebabnya maka ada bermacam-macam wayang. Mengingat bentuk dan isinya disini diajukan macam-macam wayang yang selama ini masih dikenal yaitu:

- a) Wayang kulit atau wayang purwa, terbuat dari kulit, menggambarkan manusia atau binatang terlihat dari sisi, jadi miring. Isi keseluruhan cerita merupakan pandangan Jawa tentang dunia (Jawa) mulai dari zaman purba-itu sebabnya disebut wayang purwa-sampai raja-raja yang langsung menurunkan raja-raja Jawa.
- b) Wayang Kurcil atau Klitik, terbuat dari kayu, tapi tangannya terbuat dari kulit, merupakan gambar manusia posisi miring. Isi ceritanya diambil dari kisah Damarwulan yang kemudian menjadi raja di Majapahit setelah ia dapat membantu raja Puteri Majapahit untuk menindas pemberontakan Minak Jinggo.
- c) Wayang Gedog, bonekanya terbuat dari kulit, bentuknya tidak berbeda jauh dari wayang kulit. Isi ceritanya diambil dari cerita Panji, yakni cerita putera raja Jenggala dalam percintaannya dengan Candrakirana.
- d) Wayang Golek, ini sungguh-sungguh boneka yang terbuat dari kayu, kepalanya terlepas dari badan, bisa digerakan, bergagang serta berbaju. Isi ceritanya sama dengan cerita wayang kulit purwa, juga kerap bersumber dongeng Arab.
- e) Wayang Beber, merupakan gulungan kertas bergambar, kalau dipertontonkan gulungan kertas tersebut dibuka (beber), ini sebabnya disebut wayang beber. Isi ceritanya kebanyakan cerita panji.
- f) Wayang Wong, terkenal dengan bahasa Indonesia wayang orang. Wayangnya bukan boneka atau gambar, melainkan orang, pria dan wanita yang

menggambarkan wayang, terutama wayang purwa. Disini wajah orang dibuat sedapat-dapatnya menyerupai wayang kulit. Isi ceritanya pun sama dengan wayang purwa (Puspowardoyo, Bertens, 1983:119).

## 2. Wayang Sebagai Bahasa Lambang

Wayang adalah bahasa lambang dari dan kehidupan manusia di dunia, sedangkan manusia adalah makhluk yang paling ajaib dan paling penuh dengan misteri. “Banyak keajaiban di dunia ini, tetapi tidak satupun yang lebih ajaib dari manusia”. Demikian Sofakes mengatakan pada abad V sebelum Masehi (Mulyono, 1977:12).

Tidak ada satupun manusia di dunia ini yang mampu mengenal manusia secara tuntas. Apa yang diketahui manusia tentang manusia itu sedikit sekali. Betapapun suami dan isteri mengenal dan saling mencintai satu sama lain begitu juga seorang ibu sangat sayang dan mencintai anaknya, namun orang lain, baik suami maupun anaknya tetap menjadi teka-teki dan misteri bagi dirinya sendiri. Kirannya cukup relevan jika psikolog Clyde Klukhon dan Henry Mury (1954) mengatakan “bahwa setiap manusia dalam segi segi tertentu adalah a), seperti manusia pada umumnya, b), seperti sejumlah orang lain dan c), seperti tak seorang lainpun” (Hall, Lindzey, 1996:5).

Disinilah wayang tampil dengan gayanya yang cukup menakjubkan dan rapi serta mempunyai nilai estetika yang cukup tinggi. Semua yang ada pada wayang adalah lambang baik yang sifatnya lahir-yang meliputi bentuk dan warna hiasan-maupun batin yang meliputi filsafat dan karakteristiknya. Seperti yang tertulis dalam surat Centini ditulis pada abad ke 19 oleh pujangga besar yaitu Kyai Yasadipuro dari Surakarta, isinya berupa *Macapatan* antara lain kutipan dari pupuh magatruh bait ke 2 dan ke 3 yang bunyinya sebagai berikut:

*“janmotama karya lajem ing pandulu, sasmita ning Hyang sejati, dalang la (n) wayan dumunung panggone Hyang Mawarni (k) arya umpamane pandulon”*

*“kelir jagad gumelar wayang pinanggung, asnapun pandam ing urip, gamelan gending ing lakon”.*

“orang sempurna membuat wayang sebagai lambang, yang sesungguhnya menunjuk pada Tuhan. Dalang dan wayang diberinya tempat (arti) sebagai gambaran dari keanekaragaman perbuatan Tuhan. Demikianlah perumpamaan itu”.

“Kelir adalah dunia yang dapat dilihat, (boneka-boneka) wayang yang disusun sebelah menyebelah adalah berbagai kategori ciptaan Tuhan. Batang pisang (yang dipakai untuk menancapkan wayang) adalah permukaan bumi, belencong merupakan lampu kehidupan, gamelan melambangkan harmonisasi atau keselaran peristiwa-peristiwa” (Mulyono, 1977:118).

Dari bait-bait *Macapatan* tersebut, tampak jelas apa yang ada pada wayang adalah lambang kehidupan, lambang dari suatu fenomena yang kemudian setiap orang diharapkan mampu menyelami secara mendalam agar menemukan nilainya yang hakiki dan apa yang seharusnya. Sekarang ini wayang merupakan suatu lambang atau simbol dari kehidupan bahkan ada yang menyebut sebagai ‘ensiklopedia hidup’. Dengan demikian apa yang ada pada wayang jelas mempunyai tujuan dalam kehidupan dan melalui suatu pemikiran pemikiran, perenungan yang cukup tajam tidak seperti anggapan Ernest Cassirer bahwa “setiap orang memakai lambang atau simbol tanpa banyak berfikir”.

Wayang adalah suatu bentuk filsafat yang dikemas dengan cukup rapi dalam bentuk kesenian lakon, dan tokohnya juga bentuk dari filsafat baik yang sifatnya mistik maupun metafisik, contoh:

- a. Dalam lakon Bima bungkus adalah materi dari filsafat eksistensialis yang cukup religius, bahkan mendahului tokoh filsafat Modern yang termashur seperti Nietzsche dan Soren Kierkegard yang juga didahului oleh filsuf Islam terkemuka Ibnu Sina dengan filsafat Wujudnya (Nata, 1994:94).
- b. Cakil, adalah tokoh yang berbeda dengan tokoh raksasa-raksasa lainnya. Dengan kronogram (*candra sengkala*) Cakil itu disebut *Tangan Yaksa Satataning Jalma* yang artinya bahwa buta Cakil itu dibuat pada tahun 1552 Jawa atau tahun 1630 Masehi, yaitu pada zaman Sultan Agung (1630-1645). *Candra Sengkala* itu juga menunjukkan bahwa buta Cakil mempunyai dua buah tangan seperti manusia. Pada umumnya, para raksasa dibuat hanya memiliki satu tangan yaitu tangan sebelah kiri, sedangkan tangan yang kanan diikat. Hal tersebut melambangkan bahwa para raksasa selalu berbuat “ngiwa” kiri atau tidak baik.

Buta Cakil selalu perang dalam perang kembang atau *kusumayuda*, artinya perang darah kusuma atau perang yang menjadi bunga dalam pagelaran wayang.

Dalam perang ini muncul empat raksasa yakni raksasa kuning atau buta Cakil yang melambangkan nafsu keinginan. Selanjutnya raksasa merah rambut geni yang melambangkan nafsu amarah, raksasa hitam atau Pragalba yang melambangkan nafsu jahat dan yang terakhir raksasa Hijau atau Galiuk yang melambangkan watak pengecut. Nafsu-nafsu tersebut melekat pada manusia. Oleh karena itu dianjurkan oleh etika moral dan akhlak agar manusia sanggup untuk memadamkannya. Tentunya yang mampu hanyalah diri sendiri dengan watak kesatria atau pemberani, begitu juga dengan buta Cakil hanya akan mati oleh kerisnya sendiri. Hal ini melambangkan bahwa nafsu itu hanya diri sendirilah yang bisa mengalahkannya tentunya dengan watak kesatria atau pemberani. Disamping itu, perang Cakil juga melambangkan unsur metafisika (*sangkan paran*) secara experintal, ini terlihat dari gaya Cakil saat bertanya: “Dari mana kamu, siapakah namamu, disini tidak boleh lalu, kamu harus kembali”, dan lain sebagainya (Mulyono, 1997:99).

Begitu juga pagelaran wayang, dimulai dari pendapa kosong, kelir putih kosong, tetapi ditengah-tengahnya ada *kayon*, *kayun*, *hayat* atau hidup. Lalu ada *lakon* kemudian tancap *kayon* (akhir hidup). Pagelaran selesai kelir putih kosong, kemudian peralatan seperti kelir dan wayang-wayangnya dimasukan kedalam kotak dan *pendapa* menjadi kosong/*suwung* lagi, lakon wayang tidak ada artinya jika tidak di *lakoni* (dilaksanakan). Begitu juga dengan hidup manusia tidak akan ada artinya jika tidak mau *nglakoni* (melaksanakan) tugas hidup. Disinilah letak wayang sebagai bahasa lambang karena didalamnya sarat dengan nilai yang kita butuhkan, bahkan Stuterheim menilai bahawa dunia pewayang kita sebagai *arsenal* (gudang) kehidupan budaya dan kesopanan santunan yang tidak ada tandingannya (Mulyono, 1977:118).

Bagaimanakah dengan posisi dalang yang selama ini oleh kebanyakan orang dianggap sebagai lamabang dari Tuhan? Benarkah demikian? Begitulah yang tercatat secara lahir dalam surat Centini bait ke 19 yang berbunyi:

*“Lir ing basa dik ragil puniku wau, Mungguhipun Hyang kang Maha Suci, kang minangka dalang luhung, karya titah ing kiteki, duk dereng lahir saking bok”*

“Arti ilmu ini adiku si bungsu, ialah: Tuhan yang Maha Suci adalah ki Dalang yang luhur. Dialah yang menciptakan kita semua. Sebelum kita dilahirkan dari rahim ibu” (Mulyono, 1997:124).

Tampaknya bait-bait Centini tersebut oleh kebanyakan orang hanya difahami sepintas tidak secara menyeluruh. Sehingga sering menimbulkan salah tafsir yang berakibat fatal, membuat orang pasrah dengan apa yang terjadi pada hidup. Manusia itu memang wajib untuk “pasrah” (menyerahkan diri) “*mung saderma nglakoni*” tetapi itu hanya dalam hal *manembah* menyembah tuhan atau beribadah. Dalam menghadapi kehidupan dunia konkrit manusia harus wajib berjuang demi kelangsungan hidupnya. Tuhan telah mewajibkan manusia untuk berjuang, sebab jika manusia mau merubah hidupnya maka Allah akan merubah nasibnya sebagaimana yang telah difirmankan dalam surat Ar-ra’d ayat 11: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sampai mereka mengubah dirinya sendiri.*

Dalam firman tersebut tersirat makna bahwa nasib manusia ada ditangan manusia itu sendiri manakala manusia mau berjuang. Namun demikian manusia tidak boleh lupa yaitu harus berdasar *anugoro*. Artinya dalam hidup manusia tidak boleh congkak, sombong, kufur, membusungkan dada dan tidak pantas berwatak adigang, adigung, adiguna. Saat dalang dilambangkan sebagai Tuhan dalam pewayangan, maka akan muncul faham *mung saderma nglakoni* atau dalam teologi Islam dikatakan sebagai faham Jabariyah dan di Barat dikenal dengan Fatalisme.

Wayang adalah bahasa lambang, tapi bukan berarti bahwa dalang adalah lambang dari Tuhan. Karena bagaimanapun kuasanya sang dalang dalam memainkan wayang, tetap masih sangat dibatasi oleh wayangnya itu sendiri, juga oleh lakon yang sedang dimainkan sedangkan Tuhan maha tak terbatas.

Untuk mengenal hakekat dalang lebih jauh, maka akan disimak kembali bait-bait surat Centini terutama bait ke 33 yang berbunyi:

“*Pun sawiji ing wujud, Dalang diri ing urip, urip kang latif puniku, pa (n) angling ing urip budi, budi ngling ing Dalang manon*”.

“Telah menjadi satu dalam satu wujud, Dalang adalah hidup sendiri. Hidup yang halus, dengan hidup dimaksud “jiwa” (budi): Jiwa adalah

adalah apa yang disebut oleh dalang yang serba tahu” (Mulyono, 1997:130).

Dari bait tersebut sudah jelas bahwa dalang bukanlah simbol dari Tuhan, adapun kata dalang yang merujuk pada Tuhan bukanlah dalang pada wayang, melainkan dalang yang luhur, yang menentukan lakon hidup manusia, ialah Tuhan yang Illahi yang tidak kelihatan dalam peristiwa. Sedangkan dalang dalam wayang, ia tidak berhak menentukan lakon, ia hanya di-*tanggap* untuk menggambarkan salah satu lakon, disini yang berhak menentukan lakon adalah yang me-*nanggap* wayang atau orang yang punya hajat untuk mempergelarkan wayang. Semua sudah dipersiapkan, sang dalang hanya seorang utusan dari yang berkuasa me-*nanggap* wayang atau menjadi lambang jiwa manusia, oleh sebab itu wayang baru bisa bergerak apabila digerakan oleh sang dalang.

Dalang hanya punya wewenang melaksanakan lakon sebaik mungkin. Dalang sama sekali tidak berhak atau mempunyai kekuasaan untuk mengubah pola lakon karena dalang sendiri sangat dibatasi oleh lakon. Jika seorang dalang berani mengubah lakon dalam pertunjukannya maka ia akan dapat ganjaran jelek dari yang menanggap juga dari penonton.

Jadi jelas selama ini paham Jawa yang mengatakan bawa dalang adalah lambang dari Tuhan, merupakan suatu kesalahan karena dalang pada hekitatnya bukanlah lambang dari Tuhan melainkan dari Jiwa manusia.

### 3. Unsur-unsur Islam dalam Pewayangan

Oleh karena pewayangan pada dasarnya oleh para wali itu dimaksudkan untuk menyebarkan atau menanamkan agama Islam, maka tidak aneh jika didalamnya penuh berisi bukan saja unsur-unsur ke-Islaman. Tetapi bahkan benar-benar ajaran Islam, terutama mengenai ilmu tasawuf yang ditujukan pada mereka yang seharusnya sudah sampai taraf tarekat, menuju hakikat kemudian ma'rifat (Zarkasyi, 1977:83).

Unsur-unsur Islam dalam pewayangan tidak saja terdapat pada wayangnya saja, melainkan dari semua yang terlibat dalam pewayangan secara keseluruhan. Misal pada alat-alat yang terdiri dari kelir, blencong, batang pisang, gamelan, cepala, dan keyyak serta kotak yang dipakai untuk menyimpan wayang. Pada

pemain, dalang, wiyaga, sinden juga terdapat pada tokoh serta nama-nama tokoh, lakon serta waktu semalam suntuk, semua mengandung unsur Islam.

Walaupun lakon atau cerita wayang banyak berasal dari India yaitu dari kitab Mahabarata dan Ramayana. Namun dalam perwujudannya terdapat perbedaan hakiki, di India isi cerita dianggap benar-benar terjadi pada jalur mitos, legenda dan sejarah. Sedang di Indonesia cerita-cerita tersebut mengkiaskan perilaku watak manusia dalam kesehariannya juga dalam pencapaian tujuan hidup, baik lahir maupun batin. Dan pemahaman kias tidak semata-mata dilakukan dengan akal fikiran, melainkan dengan cipta, rasa dan karsa. Mengenai cerita atau lakon khususnya yang carangan beberapa penulis mengungkapkan sebagai berikut: “kepada pedalangan wayang purwa itupun diberikan lakon-lakon ciptaan, yang maksudnya adalah agar dapat dipandang kebenaran-kebenaran Islam” (Ciptoprawiro, 1986:31).

Dibawah ini akan diberikan uraian beberapa unsur-unsur Islam yang terdapat dalam pewayangan terutama yang menyangkut tujuan, misal:

a. Perubahan Silsilah

Dari cerita wayang yang dibawakan dari nenek moyang yang kemudian dipengaruhi unsur Hindu Budha dikenal dengan adanya para dewa yang oleh nenek moyang kita dengan pemikiran yang cukup bersahaja dikenal sebagai tuhan. Letaknya dalam silsilah paling atas dan menurunkan raja-raja tanah Jawa. Dari hal tersebut, Raden Ngabehi Ronggowarsito merubah secara total karena dalam Islam tuhan tidak beranak dan diperanakan. Akhirnya dirubah para dewa dan para wali dibuat jadi satu keturunan yaitu nabi Adam. Walaupun hal tersebut kelihatan tidak masuk akal, namun dimaksudkan antara lain untuk memberikan kesan harus tak ada pemisahan antara wali (keagamaan) dan raja (politik), adapun tujuannya merubah silsilah tersebut adalah untuk menghindari Syirik.

b. Merubah Susunan Masyarakat dari *Matriarchaat* ke *Patriarchaat*

Kalau kita melihat cerita Hindu dalam kitab Mahabarata dan sejarah kerajaan Jawa sebelum datangnya Islam ternyata bahwa kehidupan masyarakat adalah *martriarchaat*. Tetapi setelah datangnya Islam berubah menjadi *patriarchaat*. Hal tersebut dapat diketahui, misal:

- 1) Dalam kitab Adiparwa (Cerita Hindu asli), disebutkan bahwa Ambika (putri raja Kucinagara) dan Ambalika (isteri raj) kedua dapat menurunkan keturunannya yang berkuasa menjadi raja (*matriarchaat*), dengan turun pokok lelaki yang bernama Abiasa.
- 2) Prabu Kenya Majapahit, adalah ratu yang memiliki keturunan raja yang dianggap menjadi lajer (*matriarchaat*).
- 3) Adalah seorang raja di Majapahit. Dan setelah datangnya Islam susunan masyarakat dirubah *patriarchaat*.

c. Dari Istilah

Pandawa lima yang terdiri dari Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa oleh Sunan Kalijaga dipersonifikasikan sebagai rukun Islam yang lima, salah satunya tidak boleh ditinggalkan. Hal tersebut mengandung tujuan agar orang Islam-terutama bagi yang awam-memahami secara mudah.

d. Dari pertunjukan Semalam Suntuk

Pertunjukan wayang semalam suntuk jelas mengandung unsur Islam, karena dalam Islam waktu malam adalah waktu yang sangat tepat untuk berdzikir kepada Allah SWT. Dalam pagelaran wayang dikenal dengan adanya patet yaitu pembagian waktu dalam adegannya. Patet ini ada tiga salah satunya adalah patet sanga yang diperagakan mulai dari jam 24:00 sampai dengan jam 3:00 dinihari, yang menggambarkan kehidupan orang dewasa dalam menghadapi problema hidup. Dalam patet sanga inilah wejangan diberikan kepada kesatria oleh para dewa, pendeta, pertapa, Semar atau pinisepuh lainnya. Wejangan diberikan berisikan kesadaran dalam ngudu kesempuraan seperti dibawah ini:

- 1) Dari lingkungan hidup batin meningkat kemampuan rasa kesusilaan sampai kemampuan rasa jati.
- 2) Perjalanan mencapai kesempurnaan melalui penunaian darma atau kewajiban dengan memperoleh kesaktian atau jaya kawijawan.
- 3) Wejangan tentang manunggal, kesempuraan.

Patet sanga ini sejalan dengan Al-Qur'an surat Al-Muzamil ayat 6: "sesungguhnya ibadah pada malam hari sangat menyentuh hati, bacaan dan doanya sangat utama" (Ciptoprawiro, 1986:89).

e. Alat-alat Gamelan

Gamelan dan tembang dalam seni pewayangan sangat besar pengaruhnya dikalangan rakyat. Gamelan sudah ada sebelum Islam datang, bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa wayang, gamelan, batik, huruf Jawa sudah ada sebelum Hindu. Gamelan biasa digunakan atau dibunyikan untuk mengiringi pesta-pesta rakyat dan merupakan kegemaran yang telah mendarah daging, bahkan seolah-olah telah meresap dalam tulang sungsum orang Indonesia. Tembangpun demikian, tembang bisa berupa mantera-mantera atau doa-doa, isinya bisa mendoakan orang-orang tertentu atau memanggil roh-roh nenek moyang. Dalam hal ini Islam telah mengambil sikap yang toleran dan dengan penuh kebijaksanaan menghadapi kegemaran yang bila dibiarkan dapat menenggelamkan ke dalam lautan maksiat. Cara yang positif menuntun kearah keselamatan dunia dan akhirat sangat diperlukan.

Usaha dalam mencapai tujuan yang luhur, yakni berhasilnya pagelaran wayang kulit yang sebenarnya merupakan usaha keagamaan vital dan suci, yaitu da'wah Islam dengan jalan mendalami makna tokoh-tokoh, kejadian-kejadian dan seluruh unsur didalam wayang. Berdasarkan tujuan inilah, maka dalam usur gamelan telah diberikan makna-makna tertentu dengan maksud agar unsur-unsur didalam wayang dalam pertunjukannya dapat mengenai sasaran-sasarannya yang tepat, yaitu melaksanakan da'wah Islam, agar rakyat dapat dibawa kearah melaksanakan ibadah menurut ajaran Islam yang benar.

Seluruh gamelan itu memiliki tiga kelompok gamelan, yang masing-masing memiliki larasnya sendiri atau susunan nada sendiri. Tiga laras tersebut yakni:

- 1) Laras Slendro, ialah untuk melambangkan golongan yang belum masuk Islam.
- 2) Laras Pelog, untuk melambangkan golongan yang telah masuk dan menjalankan Ibadah menurut ajaran Islam.
- 3) Laras Barang, untuk melambangkan golongan yang setengah-setengah dalam melaksanakan Ajaran Islam.

Ketiganya dapat dilakukan untuk lagu yang sama namanya, tetapi yang lain larasnya dan susunan nadanya, yang demikian itu melambangkan kenyataan dalam masyarakat pada waktu itu (Poejdosoebroto, 1978:181).

#### 4. Wayang dan Filsafat Pendidikan Islam

Wayang adalah suatu kata bahasa Indonesia (Jawa) asli yang berarti ‘bayang’ atau bayang-bayang yang berasal dari akar kata ‘yang’ dengan mendapat awalan ‘wa’ menjadi wayang (Mulyono, 1977:9).

Pada zaman prasejarah khususnya orang Jawa sebelum datangnya orang Hindu dan Budha sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Dari warisan hukum adat serta tradisi yang masih menonjol dan pengaruhnya masih berkembang kuat hingga dewasa ini. Dapat dikira-kira bahwa masyarakat Indonesia sebelum datangnya Hindu Budha merupakan masyarakat yang susunannya teratur. Sebagai sebuah masyarakat yang masih sangat sederhana baik dalam berfikir maupun dalam pola kehidupan sehari-hari. Wajar bila sistem religi animisme dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Dalam hal ini Sutan Takdir Alisyahbana mengatakan:

“Seperti kebudayaan bersahaja lainnya dalam sejarah, bangsa Indonesia sebelum datangnya kebudayaan India dapat dikatakan mempunyai cara berfikir yang sangat kompleks yang bersifat keseluruhan dan emosional sangat dikuasai oleh perasaan yang sangat rapat dengan kebudayaan agama, kepercayaan kepada ruh-ruh dan tenaga-tenaga gaib yang meresapi seluruh kehidupan, pikiran dan perbuatannya tertuju bagaimana mendapatkan bantuan dari ruh-ruh yang baik dan bagaimana menjauhkan pengaruh ruh-ruh yang bersifat mengganggu”(Simuh, 1999:111).

Dalam kehidupan mereka percaya bahwa ruh-ruh orang yang telah mati dianggap masih tinggal disekelilingnya misal di pohon-pohon pada gunung-gunung yang kemudian hari di sebut gunung ‘Hyang’ atau Da-Hyang (Dieng) atau ‘dahyang’. Mereka juga percaya dengan media tertentu misal dengan sesaji dapat dipanggil untuk segala keperluan yang bersifat melindungi dari segala bencana yang diakukan oleh orang-orang tertentu seperti dukun.

Dari anggapan tersebut akhirnya muncul harapan yang mendorong orang untuk menghasilkan pembuatan bayangan, seperti yang dilakukan Prabu Jaya Baya yang bertahta di Mamonang tahun 930 Masehi, sang Prabu ingin menggambarkan

wajah para leluhurnya yang meninggal dengan. Untuk menggambarkan ruh-ruh yang orang telah meninggal dengan gambaran atau lukisan remang-remang semu yang sampai saat ini bayangan tersebut menjadi realistis yaitu wayang, yang diperkirakan menyerupai orang yang telah meninggal dengan tujuan dapat memanggilnya. Dan pada waktu itu akhirnya pertunjukan wayang mempunyai tujuan agar dapat mendatangkan ruh-ruh orang yang telah meninggal dengan harapan agar dapat melindungi para keturunannya dari bencana (Mertasedana, 1998:7). Dalam seni tradisional, fungsi ruh nenek moyang merupakan *pangemong* dan pelindung keluarga yang masih hidup. Dalam pewayangan ruh nenek moyang dipersonifikasikan dalam bentuk *penakawan*.

Sampai akhirnya kebudayaan Hindu Budha masuk yang dibarengi pula sistem kerajaan yang juga ikut mewarnai politik dan budaya bangsa kita. Dengan ditemukannya prasasti tertua di lembah sungai Cisadane sebelah timur Jakarta dengan huruf India. Di Sumatera Selatan Kerajaan Sriwijaya abad ke 7, di Jawa muncul Mataram Kuno abad 8 dengan rajanya Sanjaya, kemudian Dinasti Sailendra akhir abad 8, kemudian kerajaan Kediri abad ke 11 dan kerajaan Jenggala (Singasari) runtuh dengan munculnya kerajaan Majapahit masih mengikuti adat nenek moyang yang kemudian dipengaruhi unsur Hindu Budha. Baru setelah Majapahit runtuh muncul kerajaan Demak dengan mengutamakan Islam sebagai kekuatan politik dan budaya, wayang mulai dirubah fungsinya, yang semula sebagai sarana pemanggilan ruh, oleh para wali dirubah dari segala konsep untuk dijadikan sarana penyebaran agama Islam. Disinilah wayang sangat besar pengaruhnya terhadap penyebaran agama Islam, begitu juga sebaiknya Islam sangat besar andilnya dalam perkembangan wayang pada waktu itu hingga sampai saat ini. Justru dengan kedatangan Islam, sejarah seni wayang di Indonesia mengalami perkembangan dengan segala ketentuan tradisi seni rupa Indonesia-Islam. Pada saat itulah lahir wayang yang mencerminkan suatu konsepsi matang yang lebih sesuai dengan tradisi seni Indonesia visual maupun spiritual (Haryanto, 1993:25).

Dengan kedatangan Islam ini pula para wali mengurangi porsi kesakralan, juga mengubah wayang bukan saja sebagai hiburan dan tontonan. Namun sebagai tuntunan yang kemudian dijadikan alat da'wah yang didalamnya sarat dengan

pandangan-pandangan dunia secara menyeluruh, baik dunia materi maupun dunia imateri yang penuh nilai-nilai hidup dan kehidupan manusia di dunia. Disinilah seni sebagai hasil kebudayaan sangat berfungsi untuk mendidik dan memperindah kehidupan.

Adapaun fungsi wayang dalam dunia pendidikan khususnya Islam adalah mendidik mental dan spiritual agar terbentuk akhlakul karimah, terutama dalam pendidikan watak. Wayang oleh sebagaimana orang selalu dikaitkan dengan mitos, mistik, magi, dan ritus (upacara, sesaji, dan lain sebagainya). Pendapat tersebut memang tidak bisa dipungkiri, akan tetapi setelah kedatangan Islam wayang mulai merubah fungsinya, ia beralih dari fungsi mitos menuju fungsi filsafat. Adapun fungsi wayang dalam pendidikan sebagaimana yang tertera dalam tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlakul karimah*. Dan tujuan tersebut sejalan dan sebangun dengan target yang terkandung dalam tugas kenabian yang diemban Nabi Muhammad SAW (Said, 1996:38), sebagaimana dalam haditsnya: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. (Al-Baihaqi) (Ilyas, 1999:6).

#### **D. Kesimpulan**

Dari analisa diatas dapat diketahui bahwasannya wayang selain sebagai media seni yang sangat populer di masyarakat, juga memiliki berbagai makna filosofis, baik dari alur cerita, simbol, dan perangkatnya.

Dalam konteks pendidikan, wayang memiliki kontribusi yang tinggi dalam penyebaran nilai-nilai edukatif. Merujuk pada perspektif historisnya, wayang merupakan media edukatif yang ditujukan kepada masyarakat pedesaan, melalui pendekatan seni inilah nilai-nilai agama (Islam) dapat diterima dengan baik.

#### **Daftar Pustaka**

- Amir, Hazim. 1991. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey. 1996. *Teori-teori Holistik (Organismik Fenomenologi)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Depdikbud. 1975. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta.
- Hanipudin, Sarno. 2020. *Konsepsi Guru Modern Dalam Pendidikan Islam*. Dalam Jurnal Al- Munqidz: Jurnal Kajian dan Keislaman. Vol 8 (No.3) 2020.  
<https://ejournal.iaii.ac.id/index.php/amk/article/view/265>
- Hanipudin, Sarno. *Pemikiran Pendidikan Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*. Dalam Jurnal Insania VOL 22 NO 1 (2017)  
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1173>
- Hanipudin, Sarno. " Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa." *Matan : Journal of Islam and Muslim Society* [Online], 1.1 (2019): 39-53. Web. 8 Dec. 2020
- Hanipudin, Sarno. 2014. *Transformasi Dialektika Segitiga: Posisi Dan Peran Dalam Kajian Integrasi Agama, Sains, Dan Teknologi*. Dalam Jurnal Insania Vol 19 No 2 (2014). <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/718>
- Hanipudin, Sarno. 2013. *Gagasan Dan Manifestasi Modernisasi Pesantren A.S Panji Gumilang Di Ma'had Al-Zaytun*. Dalam Jurnal Insania VOL 18 NO 2 (2013)  
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1459>
- Mertosedono, Amir. 1986. *Sejarah, Asal-usul, Jenis dan Cirinya*. Semarang: Dahara Prize.
- Mulyono, Sri. 1977. *Wayang dan Karakter Wanita II*. Jakarta: Cv. Haji Masagung.
- Nata, Abudin. 1994. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Priyono. 1996. *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Poejdosoebroto, P. 1978. *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Said, Umar Jalaludin. 1996. *Filasafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Simuh. 1999. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Zarkasi, Efendi. 1977. *Unsur-unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung: Al-Ma'arif.